

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Ritual dan Spiritualitas Keagamaan Mahasiswa Muslim di Wilayah Minoritas Plural

Sulaiman Mappiasse

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado, Manado, Indonesia

sulaiman-mappiasse@iain-manado.ac.id

Nur Islah Uwen

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado, Manado, Indonesia

nurislahuwen@iain-manado.ac.id

Abstrak

Salah satu bentuk kesejahteraan dan kebahagiaan adalah kematangan spiritualitas, termasuk spiritualitas keagamaan. Tulisan ini mengkaji asosiasi antara pluralitas keagamaan lingkungan, tingkat ritualitas, dan spiritualitas keagamaan mahasiswa Muslim. Penelitian ini menggunakan survei yang melibatkan sampel sebanyak 235 mahasiswa yang dipilih menggunakan metode sampling sederhana terkluster. Data dianalisa menggunakan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil analisa menunjukkan bahwa pluralitas keagamaan lingkungan dimana mahasiswa tumbuh besar memiliki hubungan positif yang signifikan dengan sikap mereka terhadap ritual Islam, tetapi negatif dengan komitmen mereka. Selain itu, sikap mereka terhadap ritual Islam berhubungan positif secara signifikan dengan spiritualitas teologis mereka. Lebih jauh lagi, kematangan spiritualitas teologis mereka berhubungan positif secara signifikan dengan spiritualitas eksistensial mereka. Terakhir, melalui kematangan spiritualitas teologis, sikap mereka terhadap ritual Islam memiliki asosiasi positif yang signifikan dengan spiritualitas eksistensial mereka. Kami mendiskusikan makna dan implikasi asosiasi ini.

Kata kunci: masyarakat plural; ritual Islam; spiritualitas.

Abstract

One form of well-being and happiness is spiritual maturity, including religious spirituality. This article examines the association between the religious plurality of the neighborhood and the rituality and spirituality of the Muslim college students. The research employes a survey involving selected 235 students, using a clustered simple random sampling. Data are analyzed, applying the Partial Least Squares-

Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results show that the religious plurality of the neighborhood has a significant positive relationship with students' attitudes toward Islamic rituals. This plurality, however, has a negative association with their commitment to them. Besides, their attitudes toward them have a significant and positive link to their theological spirituality. Alike, their theological spirituality has a significant correlation with their existential spirituality. Finally, through theological spirituality, their attitude toward Islamic rituals is significantly associated with their existential spirituality. We discuss the meanings and implications of these associations.

Keywords: plural society; Islamic ritual; spirituality

Pendahuluan

Menjadi seorang Muslim di daerah minoritas dan plural diyakini memiliki hubungan dengan sikap dan komitmen seseorang terhadap ritual keagamaan serta tingkat spiritualitas keagamaannya, baik secara teologis maupun eksistensial. Mereka yang tumbuh besar sebagai kelompok Muslim minoritas, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, di lingkungan plural secara agama kemungkinan besar memiliki sikap dan tingkat komitmen terhadap ritual keagamaan Islam yang berbeda dari mereka yang hidup tumbuh besar dalam lingkungan mono religi. Sikap dan komitmen ini kemudian memiliki hubungan penting dengan tingkat kematangan spiritualitas mereka.

Perguruan tinggi keagamaan Islam merupakan instrumen negara untuk mempersiapkan generasi bangsa yang memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketakwaan ini merupakan salah satu indikator capaian bangsa yang diamanatkan oleh konstitusi negara Indonesia. Ia juga merupakan salah satu tujuan utama dari pendidikan nasional.

Akhir-akhir ini banyak pihak yang menyadari bahwa salah satu kelemahan pendidikan Indonesia adalah kegagalannya menciptakan generasi yang memiliki integritas spiritual kuat. Ini ditandai dengan maraknya praktik korupsi dan perilaku publik yang melenceng dari norma dan tujuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, praktik dan penilaian terhadap kemajuan pendidikan kita, termasuk pendidikan Islam, sampai hari ini masih banyak menitikberatkan pada tujuan dan target pragmatis, politis, dan ekonomis.

Dalam lingkungan pendidikan tinggi keagamaan, meskipun urgensi menumbuhkan kematangan spiritualitas mahasiswa sering ditekankan, termasuk spiritualitas keagamaan mereka sebagai core business PTK, masih jarang ditemukan PTK yang mengintegrasikan dimensi spiritualitas dalam menilai capaian mahasiswa.

Umumnya, penilaian dilakukan atas dasar indikator capaian yang bersifat pragmatis ekonomis. Target akhirnya hanya pada akses lapangan kerja di bidang tertentu. Padahal, kematangan spiritualitas keagamaan dapat dikategorikan sebagai soft skills yang sangat penting mendapat perhatian dalam proses dan aktivitas pendidikan. Soft skills ini dapat menjadi modal dasar bagi mahasiswa dalam menguatkan kualitas kemanusiaan mereka sebagai warga negara dan penganut agama yang baik dan bertanggungjawab di tengah masyarakat.

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri hubungan antara pengalaman hidup keagamaan plural dengan kualitas ritual dan spiritual keagamaan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado sebagai salah satu representasi dari institusi pendidikan tinggi Islam yang berada di wilayah minoritas Muslim di Indonesia. Tujuannya, agar kita dapat memahami dengan baik bagaimana kondisi sosial keagamaan yang plural berkontribusi pada kualitas ritual keagamaan pemuda Muslim minoritas. Yang terpenting, sejauh mana kualitas ritual keagamaan tersebut memiliki hubungan dengan kematangan spiritualitas keagamaan mereka, baik pada dimensi teologis maupun pada dimensi eksistensial. Singkat kata, studi ini ingin melihat bagaimana pluralitas keagamaan lingkungan dimana mahasiswa Muslim tumbuh besar berhubungan dengan sikap dan komitmen mereka terhadap ritual keagamaan. Lalu, bagaimana ketiga faktor tersebut berhubungan dengan tingkat kematangan spiritual keagamaan teologis dan eksistensial mereka

Kajian Teori

Ritual Islam termasuk bidang yang masih langka dibicarakan secara akademik, baik studi interpretatif maupun studi komparatif. Salah satu sebabnya adalah adanya ritual Islam memiliki tingkat abstraksi tinggi sehingga cenderung terlepas dari konteks waktu dan ruang. Akibatnya, ritual Islam tidak memiliki makna semantik yang kuat. Namun di sisi lain, karena karakternya yang abstrak, ritual Islam dapat diterima di berbagai tempat tanpa resistensi kuat. Karakter ini tidak terlepas dari ketatnya standar benar atau salah dalam menjalankan ritual-ritual dasar Islam. Segala sesuatu harus berdasarkan pada apa yang telah dicontohkan atau diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (Bowen, 1989). Sholat, misalnya, biasa diperdebatkan, tetapi bukan dalam konteks makna, melainkan dalam konteks sosial, budaya dan politik (Katz, 2005).

Ritual dan spiritual keagamaan merupakan dua fenomena sosial dan psikologis yang saling terkait satu sama lain. Di balik setiap ritual keagamaan,

tersimpan makna spiritual. Hubungan antara ritual dan spiritual keagamaan seperti hubungan antara materi dan bentuk atau kulit dan isi. Namun demikian, dalam realitas kehidupan, tidak selamanya praktik ritual keagamaan merefleksikan nilai atau kematangan spiritual keagamaan seseorang. Di samping itu, pemaknaan ritual dan spiritual keagamaan tidak lepas dari pengaruh kondisi dan konteks dimana seseorang melakoninya.

Ritual sholat secara berjamaah misalnya di masjid. Ritual ini secara normatif memiliki tatacara yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Ia mengandung nilai spiritual psikologis dan sosiologis bagi mereka yang menjalankannya. Mereka dapat merasakan keterhubungan rohaniah secara transendental dengan sang Pencipta Yang Maha Esa. Di sisi lain, mereka akan merasakan jalinan silaturahmi dengan orang-orang yang berpartisipasi dalam ritual tersebut. Sehingga rasa senang dan bahagia akan meliputi kehidupan mereka. Namun demikian, kita sering mendengar cerita bahwa seseorang tidak dapat merasakan itu semua saat menghadiri ritual sholat jamaah. Bahkan, ranah kebersamaan ini biasa menjadi lokus konflik satu sama lain. Lebih serius lagi, terkadang ada masjid baru berdiri di satu tempat karena jamaah masjid lama tidak lagi bisa rukun.

Seandainya setiap ritual keagamaan Islam diterjemahkan ke dalam sebuah kematangan spiritual, maka ritual-ritual ini dapat menjadi modal besar bagi kebahagiaan manusia. Fakta dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa ritual keagamaan sering hadir dalam wajah kerdil. Akibatnya, dampak positifnya tidak terasa dalam kehidupan sehari-hari. Makna-makna yang membahagiakan, baik secara teologis maupun secara eksistensial, alpa mengisi kekosongan ruang spiritual.

Hal seperti ini tentu patut untuk dikaji, paling tidak, karena tiga alasan berikut. Pertama, alasan ekonomi. Sejak berdirinya, Indonesia telah banyak mengeluarkan dana untuk pembangunan di bidang agama, khususnya pendidikan agama Islam. Tetapi, hingga hari ini, masih banyak orang mempertanyakan dampak positif dari pendanaan itu. Dimana-mana kegersangan spiritual, baik dalam dimensi teologis maupun dalam dimensi eksistensial kemanusiaan, masih terasa. Bahkan, semakin terasa. Kedua, alasan akademik. Memahami dengan baik secara empiris realitas hubungan antara ritual dan spiritual keagamaan di kalangan generasi muda Islam melalui kajian-kajian ilmiah dibutuhkan. Memahami dengan baik sejauh mana dan dalam kondisi apa diskoneksi antara ritual dan spiritual itu terjadi penting. Dengan memahami ini, lembaga-lembaga pendidikan agama dapat memiliki dasar

yang baik dalam merancang sistem pendidikan agama yang lebih baik di masa-masa mendatang. Ketiga, alasan sosiologis. Keragaman selalu dirayakan sebagai kekayaan yang dapat menguatkan solidaritas dan spiritualitas kita. Karena itu, pertanyaan bagaimana pluralitas berkontribusi pada spiritualitas masyarakat perlu dipahami lebih baik.

Ritual Islam

Ritual merupakan kata serapan dari bahasa Inggris. Padanannya dalam bahasa Arab adalah ibadah, nusuk, dan thuqus. Kata nusuk lebih sering digunakan untuk ibadah haji. Sementara kata thuqus biasa ditemukan dalam literatur Kristen, lalu digunakan juga dalam literatur Islam (Hawting, 2006).

Penulis menggunakan kata ritual Islam untuk ibadah mahdhah, yaitu jenis ritual yang dilakukan khusus sebagai pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT, seperti ibadah sholat lima waktu. Ritual seperti ini kadar dan rincian pelaksanaannya sudah ditetapkan dan diatur berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Ibadah dalam makna ini biasa disandingkan dengan kata mu'amalah yang merujuk pada interaksi antara manusia dan manusia lain. Cara dan praktiknya diserahkan kepada manusia, sepanjang tidak melanggar ketetapan wahyu. Pada dasarnya, menurut konsep Islam, kedua-duanya adalah ibadah. Tetapi kata ritual yang digunakan dalam literatur umum lebih relevan dengan ibadah dalam makna khusus yang pertama. Dalam Islam, ada juga tradisi yang tidak diatur dan ditetapkan berdasarkan wahyu, tetapi masih dapat dikategorikan sebagai ritual dalam bahasa ilmu kontemporer, seperti Maulid Nabi SAW.

Dalam ilmu kontemporer, khususnya antropologi, ritual memiliki definisi banyak. Di antaranya, ritual didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara berurutan dengan tujuan dan makna tertentu bagi mereka yang melakoninya (Platvoet, 2017). Ada juga yang berpandangan bahwa ritual merupakan bentuk komunikasi simbolik yang membutuhkan interpretasi. Tetapi, tidak berarti bahwa ritual tersebut kosong dari makna dasar (Katz, 2005). Bahkan ada yang berpendapat bahwa ritual itu sebenarnya adalah waktu jeda dalam kehidupan sehari-hari dalam urutan dan rangkaian aksi simbolik yang telah ditetapkan. Ritual ini pada dasarnya merujuk juga pada kehidupan normal kita (Platvoet, 2017).

Ritual, bagi sebahagian ahli, merupakan bentuk dasar setiap agama sehingga hakikatnya dapat diketahui dengan cara menelusuri sejarah asal-muasal agama. Sebaliknya, beberapa ahli berpendapat bahwa ritual tidak berhubungan dengan asal muasal keyakinan atau ajaran tertentu. Ia merupakan perilaku hasil konstruksi

budaya manusia yang dilakukan dalam rangka menciptakan keseimbangan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Terlepas dari perbedaan ontologis ini, ritual tidak dapat dipisahkan dari ide kesucian waktu dan tempat dimana ritual itu dilakukan (Penner, 2016). Ritual dapat dilakukan dalam bentuk gerakan, tarian, musik atau lagu tertentu untuk membantu orang tenggelam dalam pikiran. Suasana ini akan mengantarkan mereka pada pemahaman yang lebih dalam terhadap sesuatu yang transendental; sesuatu yang melampaui dimensi waktu dan ruang (Seitschek, 2010).

Setiap ritual Islam memiliki tujuan dan hikmah tersendiri. Sholat lima waktu misalnya. Ia mengajarkan ketaatan dan kedisiplinan bagi orang-orang yang menjalankannya dengan baik. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa sholat memiliki dampak sosial, yaitu menjauhkan seseorang dari perbuatan maksiat dan dosa (QS. Al-'Ankabut: 45). Sholat berhubungan langsung dengan kualitas spiritualitas seseorang. Ritual sholat sangat berat untuk dijalankan secara konsisten kecuali oleh mereka yang yakin akan bertemu dengan Tuhan di akhirat nanti (QS. Al-Baqorah: 45-46). Ritual sholat jamaah sangat dianjurkan dalam Islam. Ia diyakini memiliki keutamaan 27 kali lipat dibandingkan dengan sholat sendiri-sendiri. Islam sangat menganjurkan persudaraan dan persatuan. Melalui sholat jamaah, masyarakat Islam dapat saling bertemu dengan saudara-saudaranya sesama Muslim. Dengan demikian, sholat jamaah memiliki dampak moral dan sosial dengan implikasi persatuan dan kesetaraan dalam pelaksanaannya (Bowen, 1989).

Demikian juga halnya dengan ritual membaca Al-Qur'an. Dalam Islam, setiap huruf dari ayat-ayat Al-Qur'an memiliki muatan dan makna spiritual sehingga ganjaran pahala diberikan kepada mereka yang membacanya, baik mengerti maupun tidak mengerti. Al-Qur'an bagi seorang Muslim sebagai surat yang dikirim oleh Tuhan Pencipta Alam Semesta kepada umat manusia. Karena itu, sudah semestinya surat itu dibaca dengan baik supaya si penerima surat dapat memahami maksudnya dengan benar. Demikian yang dipesankan oleh Utsman bin Affan, sahabat Nabi SAW., khalifah ketiga (Hamka, 1978).

Spiritualitas Islam

Kajian tentang spiritualitas telah mengalami perkembangan cukup pesat dalam dekade terakhir. Kondisi kehidupan yang semakin maju dan kompleks serta serba tidak pasti telah mendorong banyak orang untuk mempertanyakan kembali arti dan makna kehidupan ini. Di samping itu, pertemuan dan keterhubungan berbagai penganut agama dan kepercayaan yang semakin padat melahirkan

pengalaman baru dalam beragama. Pengalaman keragaman dalam perbedaan membuat banyak orang menyadari bahwa spiritualitas diperlukan untuk dapat hidup berdampingan dan mempertahankan keberlangsungan masyarakat (Ammerman, 2010).

Spiritualitas ada dalam semua keyakinan dan kepercayaan, hanya manifestasinya yang berbeda. Inti spiritualitas dalam Islam ada dalam kalimat tauhid yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Spiritualitas Islam tidak dapat dipisahkan dari kesadaran tentang adanya Yang Maha Esa. Karena itu, setiap Muslim senantiasa diharapkan dalam segala aktivitasnya bermula dan berakhir pada Yang Esa, termasuk dalam karya-karya seni. Semakin dalam pengetahuan dan penghayatan seseorang tentang Yang Esa, maka semakin tinggi kualitas spiritualitasnya (Nasr, 1987b, 1987a).

Spirit, asal kata spiritualitas, memiliki padanan kata ruh dalam literatur Islam. Islam berpandangan bahwa unsur kejadian manusia terdiri dari ruh dan jasad. Jasad layaknya sebuah sangkar tempat dimana ruh tinggal. Karena itu, spiritualitas dapat juga dipahami sebagai segala usaha untuk melepaskan diri dari pengaruh negatif kehidupan dunia yang sifatnya fisik dan sementara (*fana'*) (Sheldrake, 2007).

Dalam literatur ilmu kontemporer, spiritualitas memiliki banyak definisi. Ada yang menyamakan antara keberagamaan (*religiosity*) dan spiritualitas (*spirituality*). Keberagamaan dan spiritualitas didefinisikan sebagai perasaan seseorang terhadap kehadiran dan hubungan dengan sesuatu Yang Maha (Zinnbauer et al., 1997). Akhir-akhir ini, pemisahan antara keberagamaan dan spiritualitas cenderung menguat (Levin, 2001). Keberagamaan dipahami sebagai afiliasi dan penerimaan seseorang pada sistem keyakinan tertentu, seperti Islam, Yahudi, Kristen, Hindu dan Buddha. Sementara spiritualitas dimaknai sebagai kemampuan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang final dan maha dalam berbagai bentuk, seperti Tuhan, atau makna dan tujuan hidup (Zinnbauer et al., 1997).

Para psikolog bahkan menempatkan spiritualitas sebagai salah satu dimensi dari kecerdasan manusia yang sangat penting; penentu kesejahteraan dan kesuksesan hidup seseorang, di samping kecerdasan intelegensi dan emosi (Emmons, 2000). Di samping itu, ia juga dalam berbagai penelitian dianggap sebagai faktor pendukung kesehatan batin seseorang yang berpengaruh pada kondisi kesehatan secara menyeluruh (Baumsteiger & Chenneville, 2015). Sekarang, spiritualitas tidak lagi sebatas afiliasi seseorang pada sistem keyakinan agama tertentu, tetapi telah menjadi lebih universal. Setiap orang yang merasakan

kehadiran dimensi transendental dan final dalam diri atau di luar dirinya, maka dapat dikatakan dia memiliki kualitas spiritualitas. Meskipun dia tidak memiliki komitmen pada agama konvensional tertentu. Spiritualitas adalah perasaan dan nilai terdalam yang dicari setiap orang dalam kehidupan (Sheldrake, 2007).

Banyak orang memahami bahwa ritual Islam seperti shalat, haji, dan puasa menunjukkan bahwa Islam adalah agama formalistik dan tidak memiliki perhatian terhadap aspek spiritualitas. Anggapan ini ditopang oleh fakta sehari-hari dimana banyak Muslim yang mempraktikkan ritual Islam hanya sekedar gerakan dan bacaan yang tidak membawa dampak spiritual.

Pada hakikatnya semua ritual Islam yang nampak formalistik itu memiliki sisi spiritual. Bahkan, sisi spiritual itu merupakan inti terpenting dari setiap ritual Islam. Ini ditandai dengan prinsip bahwa apapun yang dilakukan oleh seorang Muslim adalah ibadah, termasuk praktik ritual yang dikenal dengan istilah ibadah mahdah. Lalu, semua ibadah tidak akan diterima di sisi Tuhan tanpa didasari niat ikhlas. Niat bukan hanya sekedar syarat sah sebuah ibadah, tetapi niat pada hakikatnya adalah ikatan dan komunikasi antara hamba dan Tuhannya, dimana dia menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa ritual atau perbuatan yang dia lakukan hanya karena, dengan, dan untuk Tuhan (Powers, 2004).

Dengan demikian, secara teoritis, Islam berpandangan bahwa ritual dan spiritual Islam tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tidak ada ritual yang sempurna tanpa spiritualitas, dan demikian pula sebaliknya (Powers, 2004).

Dalam penelitian ini, spiritualitas dimaknai sebagai bagian dari keberagaman. Karena itu, untuk tidak mengacaukan pemahaman, istilah spiritualitas keagamaan Islam digunakan. Spiritualitas yang dimaksudkan adalah perasaan seseorang akan kehadiran dan relasi dengan yang transendental, yaitu Allah SWT, dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan ini menghadirkan optimisme dan makna positif dalam memandang kehidupan secara menyeluruh (Boivin, Kirby, Underwood, & Silva, 1999).

Karena itu, dalam penelitian ini kematangan spiritualitas keagamaan dibagi ke dalam dua komponen, yaitu komponen teologis dan eksistensial. Komponen teologis merepresentasikan dimensi hubungan dengan Tuhan, dan komponen eksistensial merepresentasikan dimensi pemaknaan diri seseorang pada arti dan makna kehidupan (Boivin et al., 1999).

Ritual dan Spiritual dalam Kehidupan Masyarakat Minoritas Plural

Akhir-akhir ini, banyak pihak yang mempertanyakan keabsahan penggunaan istilah minoritas-mayoritas dalam kajian akademik. Mereka mengkhawatirkan istilah binari itu menyebabkan penguatan cara pikir dikotomis masyarakat. Kelompok mayoritas dikhawatirkan melegitimasi segala sikap dan tindakannya terhadap kelompok minoritas atas nama kuantitas atau kekuatan pada dimensi kehidupan tertentu, seperti ekonomi dan politik. Sebaliknya, kelompok minoritas ditakutkan mengembangkan cara berpikir sektarian, dan tidak merasa bagian dari masyarakat umum karena kuantitas kecil atau kualitasnya lemah. Lebih penting lagi, kemampuan istilah minoritas dan mayoritas ini untuk membantu kita memahami fakta sosial yang terjadi dipertanyakan. Pemahaman terhadap fakta minoritas atau mayoritas kelompok tertentu terkadang mengalami tumpang tindih karena terjadinya kombinasi fakta minoritas dan mayoritas dalam dimensi yang berbeda pada kelompok tertentu. Ada kelompok, dari sini jumlah mayoritas, tetapi dari sisi kekuatan ekonomi dan politik lemah (Ahmad Najib Burhani, 2020).

Terlepas dari dilema penggunaan istilah minoritas dan mayoritas, fakta menunjukkan bahwa struktur sosial yang binari itu benar-benar ada, bukan hanya sekedar kategori konseptual. Bahkan keberadaannya sering memiliki implikasi politik, ekonomi, sosial dan budaya pada masyarakat secara luas. Seluas dan sedalam apa implikasinya tergantung pada sejauh mana orang-orang yang mengalaminya menggunakannya untuk melakukan pembatasan, penutupan, dan diskriminasi pada kelompok tertentu atas nama predikat minoritas dan mayoritas tersebut. Dengan demikian, menghindari penggunaan istilah ini dalam kajian akademik akan mengurangi kemampuan analisis kita mendeskripsikan, menjelaskan, dan memahami fakta yang benar-benar ada dan nyata.

Karena itu, kita perlu membedakan antara penggunaan istilah minoritas-mayoritas dalam konteks ideologis politis dan akademik ilmiah. Dalam konteks ideologis politis, penggunaan istilah tersebut dapat digunakan untuk merendahkan keberadaan pihak tertentu. Sebaliknya, dalam konteks akademik, penggunaannya dapat menjadi pisau analisis dalam menjelaskan realitas dan struktur sosial.

Dipercaya bahwa praktik ritual dalam masyarakat plural dapat memiliki dampak pada aspek kekuasaan, dan integrasi maupun disintegrasi sosial (Platvoet, 2017). Keterlibatan dalam berbagai ritual keagamaan dapat meningkatkan kesempatan bagi semua orang untuk saling bertemu di ruang publik. Khususnya di era kemajuan teknologi informasi sekarang. Ritual yang ditampilkan di ruang publik

oleh berbagai kelompok agama dan keyakinan akan mendorong terbukanya kesempatan interaksi langsung maupun tidak langsung antar berbagai penganut agama dan keyakinan. Kondisi seperti itu memerlukan budaya keterbukaan dan kesiapan untuk bersosialisasi dengan berbagai pihak yang berbeda.

Tetapi, dalam sebuah penelitian dilaporkan bahwa orang yang memiliki tingkat religiositas tinggi dalam artian aktif dalam praktik ritual keagamaan cenderung memiliki budaya sosialisasi yang rendah (Donohue, 2020). Sekarang ini, dalam masyarakat plural multikultural, perlu ada pergeseran paradigma dari paradigma spiritualitas monistik ke spiritualitas plural (Schreiter, 2015), dan pergeseran dari paradigma hegemonik ke paradigma kebebasan memilih (Ammerman, 2010). Penerimaan pada pluralitas spiritual memberikan ruang kepada setiap orang untuk belajar satu sama lain dari agama dan kepercayaan yang berbeda-beda untuk menguatkan kualitas spiritualnya melalui perjumpaan. Melalui penerimaan seperti itu orang tidak lagi mendorong terjadinya dominasi model ritual atau spiritual tertentu. Melainkan, setiap orang bebas untuk memilih model ritual dan spiritual yang mereka anggap cocok untuk diri mereka.

Di tempat tertentu, dimana Muslim hidup sebagai minoritas, kehadiran mereka mempraktikkan ritual keagamaannya di ruang publik terkadang dikhawatirkan memicu rasa curiga dan tidak nyaman untuk warga non-Muslim. Tetapi berdasarkan sebuah laporan, komunitas Muslim yang menunjukkan ritual dan praktik keberagamaan mereka di tengah-tengah masyarakat Australia telah ikut berkontribusi secara signifikan pada penciptaan kondisi multikultural baru; tanpa harus menimbulkan rasa khawatir bagi mereka yang non-Muslim (Mansouri, Lobo, & Johns, 2016). Namun demikian, ada perbedaan dalam dimensi formalitas. Keberagamaan yang terorganisir memberi ruang lebih banyak kepada komunitas Muslim minoritas untuk terlibat dalam kegiatan sipil informal. Tetapi kecurigaan yang masih ada dari pihak lain menghambat mereka untuk terlibat dalam kegiatan sipil formal (Vergani, Johns, Lobo, & Mansouri, 2017)

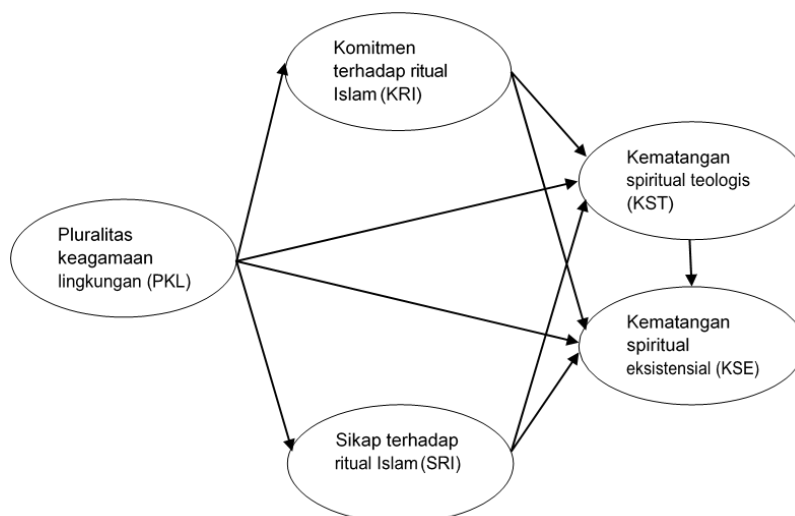
Sikap dan komitmen masyarakat Muslim terhadap ritual dan spiritual keagamaan Islam tidak dapat dilepaskan dari kondisi di mana mereka hidup. Bisa saja seseorang memiliki sikap yang baik terhadap ritual Islam, tetapi dalam pelaksanaannya kurang baik sebab lingkungan sekitar tidak mendukung. Misalnya, tidak ada sarana pendidikan yang cukup untuk mempersiapkan para pemuda Muslim untuk terbiasa menjalankan ritual Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain

itu, bisa saja seseorang memiliki sikap dan komitmen yang baik terhadap ritual keagamaan Islam, tetapi mereka memiliki kualitas spiritual keagamaan yang kurang. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari seorang Muslim aktif menjalankan ritual keislaman. Tetapi di saat yang bersamaan, dia melakukan hal-hal yang melanggar ajaran agamanya. Artinya, segala gerak dan ucapan yang dia lakukan dalam praktik ritual sehari-hari tidak mewarnai tindakan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari. Ini menandakan bahwa mereka tidak benar-benar merasakan kebersamaan dengan Allah SWT dalam kehidupan mereka. Karena itu, mereka tidak menghargai makna dan arti kehidupan mereka secara baik..

Model dan Hipotesis

Gambar 1 menunjukkan model konseptual dan hipotesis yang diuji dalam penelitian ini. Model ini mengasumsikan bahwa pluralitas keagamaan lingkungan dimana mahasiswa Muslim tumbuh besar menjadi dewasa memiliki asosiasi langsung dengan sikap mereka terhadap ritual Islam, seperti sholat wajib, sholat jamaah, dan baca Al-Qur'an; terhadap komitmen ritual Islam, spiritualitas teologis dan spiritualitas eksistensial mereka. Lalu, sikap mereka terhadap ritual Islam ini dihipotesiskan memiliki asosiasi langsung dengan komitmen mereka menjalankan ritual Islam, spiritualitas teologis dan spiritualitas eksistensial mereka. Lebih jauh, komitmen mereka terhadap ritual Islam diasumsikan memiliki hubungan dengan spiritualitas mereka, baik secara teologis maupun eksistensial. Terakhir, tingkat spiritualitas teologis mereka diprediksi memiliki keterkaitan erat dengan tingkat spiritualitas eksistensial mereka.

Gambar 1. Model penelitian



Di samping asosiasi langsung tersebut, model ini memprediksi ada asosiasi tidak langsung antara pluralitas keagamaan lingkungan dengan spiritualitas teologis dan eksistensial mereka melalui sikap dan komitmen terhadap ritual Islam.

Metode

Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan prosedur analisis *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk melihat asosiasi antara variabel dan menguji kemampuan prediktif model konseptual yang dibangun. Prosedur ini diyakini sebagai prosedur yang lebih tepat digunakan untuk melihat hubungan antara berbagai variabel, khususnya untuk studi yang bersifat eksploratif seperti ini. Studi ini masih bersifat eksploratif sebab belum ada studi serupa sebelumnya yang pernah menguji hubungan antara pluralitas keagamaan lingkungan dan tingkat spiritualitas keagamaan Islam secara empiris.

Partisipan

Partisipan penelitian ini, seperti terlihat pada Tabel 1, terdiri dari 235 orang sampel yang diseleksi dari 15 klaster program studi dari kalangan mahasiswa IAIN Manado, angkatan masuk tahun 2017 dan 2018.

Sebahagian besar dari mereka adalah perempuan (68,9%). Hampir setengah dari mereka merupakan alumni Program Kesantrian yang dilaksanakan oleh Ma'had Al-Jami'ah IAIN Manado selama satu bulan penuh. Di antara mahasiswa ini, ada 66 orang (28,1%) yang menerima beasiswa Bidikmisi. Sebahagian besar dari mereka (64,7%) tinggal mandiri di rumah kos. Ada 30,2 dan 35,7 persen mahasiswa yang orang tuanya bekerja sebagai petani dan wiraswasta. Orang tua mereka sebahagian besar berpendidikan SMA. Sebanyak 40,4 persen melaporkan tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai aturan tajwid. Meskipun ada 66,8 persen yang melaporkan jarang meninggalkan kewajiban sholat lima waktu, ada 23 persen yang mengaku sering meninggalkannya, bahkan ada 2,1 persen yang mengaku tidak pernah sholat lima waktu sama sekali. Hanya 8,1 persen yang mengaku tidak pernah meninggalkan sholat liwa waktu sama sekali. Terakhir, sebahagian besar (70,6%) dari mereka tumbuh besar dalam masyarakat yang memiliki keragaman agama dan keyakinan.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, mulai September hingga akhir Nopember 2019. Total sampel yang direncanakan 300 orang, yakni sekitar 20 persen dari total 1500 orang mahasiswa angkatan masuk tahun 2017 dan 2018, dengan rincian 20 orang sampel per program studi, dan 50 persen pernah ikut Program Kesantrian Mah'ad Al-Jami'ah IAIN Manado. Dalam praktiknya, ada perubahan sebab ada program studi yang tidak memiliki jumlah mahasiswa cukup.

Tabel 1. Statistik deskriptif responden

No.	Variabel (n=235)	Kategori	n (%)
1	Gender	Perempuan	162 (68,9)
		Laki-laki	72 (30,6)
		Missing	1 (0,4)
2	Alumni Ma'had Al-Jami'ah IAIN Manado	Bukan	110 (48,8)
		Tidak	125 (53,2)
3	Bidikmisi	Bukan	168 (71,5)
		Ya	66 (28,1)
		Missing	1 (0,4)
4	Tahun masuk IAIN Manado	2017	117 (49,8)
		2018	118 (50,2)
5	Tinggal bersama	Orang tua	55 (23,4)
		Sanak keluarga	28 (11,9)
		Mandiri di Kos	152 (64,7)
6	Pekerjaan ayah	Wiraswasta	84 (35,7)
		Petani	71 (30,2)
		Nelayan Buruh	10 (4,3)
		PNS	16 (6,8)
		Lainnya	23 (9,7)
7	Pendidikan ayah	SD-SMP	84 (35,7)
		SMA	104 (44,3)
		D3-S2	35 (14,9)
		Missing	12 (5,1)
8	Pendidikan ibu	SD-SMP	79 (33,6)
		SMA	117 (49,8)
		D3-S2	29 (12,4)
		Missing	10 (4,3)
9	Meninggalkan sholat 5 waktu	Selalu	5 (2,1)
		Sering	54 (23,0)
		Jarang	157 (66,8)
		Tidak pernah sama sekali	19 (8,1)
10	Kemampuan baca Al-Qur'an dengan baik	Tidak	95 (40,4)
		Ya	140 (59,6)
11	Tumbuh dalam lingkungan plural	Tidak	69 (29,4)
		Ya	166 (70,6)

Daftar nama mahasiswa dua angkatan tersebut diperoleh dari unit pengelola Sistem Akademik IAIN Manado. Sementara data mahasiswa alumni Program Kesantrian Mah'ad Al-Jami'ah didapatkan dari website Ma'ahad Al-Jami'ah. Berdasarkan dua data utama tersebut, nama mahasiswa diacak secara sistematis untuk dipilih menjadi sampel.

Setelah nama para calon responden ditentukan, pengumpulan data dimulai dengan menyampaikan paket kuesioner kepada setiap mahasiswa sampel dengan cara menemui mereka di kampus atau di tempat tinggal mereka. Di antara mereka ada yang langsung menyelesaikan pengisian angket, dan ada pula yang meminta untuk dijemput kembali setelah selesai mereka isi.

Selama pengumpulan data, peneliti terkadang menemui kendala menemukan mahasiswa yang terpilih menjadi sampel. Ketika masalah seperti ini terjadi, peneliti memilih nama berikut dalam daftar untuk menggantikan nama semula. Setelah tiga bulan secara intens melakukan pengumpulan data, peneliti berhasil mendapatkan 235 responden atau 78 persen dari target 300 orang. Jumlah tersebut 16 persen dari total mahasiswa angkatan masuk 2017 dan 2018.

Pengukuran

Pengukuran, sebagaimana terlihat pada Tabel 2, dilakukan dengan cara mengembangkan dan mengadaptasi instrumen untuk lima konstruk yang digunakan dalam studi ini, yaitu pluralitas keagamaan lingkungan, sikap dan komitmen terhadap ritual keagamaan Islam, tingkat kematangan spiritualitas, baik yang bersifat teologis maupun eksistensial.

Saat uji faktor dilakukan untuk memastikan reliabilitas setiap indikator, indikator konstruk yang memiliki nilai sama atau lebih dari 0,6 dipilih untuk dimasukkan dalam pengujian model studi, sebagaimana terlihat pada Tabel 3.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik model jalur *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan *bootstrapping* dengan estimasi 5.000 sampel. Teknik ini menilai kemampuan prediktif model yang

dihipotesakan. Model ini memiliki dua bagian utama, yaitu model luar atau model pengukuran dan model dalam atau model struktural. Model pengukuran (*measurement model*) mencakup satu atau beberapa indikator, dan jalur (*path*) yang menghubungkannya dengan faktor untuk membentuk variabel laten dalam model struktural (*structural model*). Karena model yang digunakan adalah reflektif, maka model pengukurannya dievaluasi menggunakan nilai loading item, AVE (*average variance extracted*), reliabilitas komposit, dan validitas diskriminan konstruk. Model reflektif berarti bahwa indikator-indikatornya hanya merefleksikan variabel latennya. Mereka tidak membentuknya. Karena itu, menghapus salah satu indikator ini saat melakukan analisis faktor tidak mengubah arti variabel laten yang direpresentasikannya. Di lain pihak, model struktural dievaluasi menggunakan nilai koefisien jalur, R-kuadrat, dan VIF (kurang dari nilai 5) untuk memastikan bahwa tidak ada multikolinearitas (Garson, 2016).

Tabel 2. Skala pengukuran konstruk

Konstruk	Instrumen	Jumlah item terseleksi	Skala pengukuran	Sumber
Pluralitas keagamaan lingkungan	Tumbuh dewasa dalam lingkungan masyarakat yang ragam dalam agama	Satu item	Dikotomis, (Tidak=1; Ya=2)	Dikembangkan
Sikap terhadap ritual Islam	Terdiri dari 4 pertanyaan, seperti, “seberapa penting sholat jamaah?”. Tetapi hanya 2 pertanyaan yang layak setelah dianalisis faktor.	Dua item	Ordinal, (1=sangat tidak penting, 2=sedikit penting, 3=cukup penting, 4=penting, 5=sangat penting)	Dikembangkan
Komitmen terhadap ritual Islam	Terdiri dari 3 pertanyaan, seperti, “seberapa sering Anda meninggalkan sholat 5 waktu”. Tetapi hanya 2 pertanyaan yang layak setelah dianalisis faktor	Dua item	Ordinal, (1=tidak pernah sama sekali, 2=jarang, 3=sering, 4=selalu)	Dikembangkan
Kematangan spiritualitas teologis	Terdiri dari 10 pertanyaan seperti, “saya percaya bahwa Tuhan peduli dengan masalah-masalah saya”. Tetapi hanya 4 pertanyaan yang layak setelah dianalisis faktor.	Empat item	Ordinal, (1=sangat tidak benar untuk diri saya, 2=sedikit benar untuk diri saya, 3=cukup benar untuk diri saya, 4=benar untuk diri saya, 5=sangat benar untuk diri saya)	Diadaptasi dari Paloutzian & Ellison, 1982; Ellison, 1983

Kematangan spiritualitas	Terdiri dari 10 pertanyaan seperti, "saya merasa sangat sempurna dan	Tiga item	Ordinal, (1=sangat tidak benar untuk diri saya, 2=sedikit benar	Diadaptasi dari Paloutzian & Ellison, 1982;
--------------------------	--	-----------	---	---

Tabel 3. Statistik deskriptif variabel

No.	Variabel (n = 235)	Kategori	n (%)
	Pluralitas keagamaan lingkungan	Tidak	69 (29,4)
		Ya	166 (70,6)
1	Tumbuh dalam lingkungan plural		
	Sikap terhadap ritual Islam		
1	Pentingnya sholat jamaah (SRI1)	Sangat tidak penting	2 (0,9)
		Sedikit penting	7 (3,0)
		Cukup penting	19 (8,1)
		Penting	91 (38,7)
		Sangat penting	116 (49,4)
2	Sholat jamaah penting untuk kehidupan (SRI2)	Sangat tidak penting	2 (0,9)
		Sedikit penting	7 (3,0)
		Cukup penting	19 (8,1)
		Penting	91 (38,7)
		Sangat penting	116 (49,4)
	Komitmen terhadap ritual Islam		
1	Seberapa sering membaca Al-Qur'an (KRI1)	Selalu	15 (6,4)
		Sering	54 (23,0)
		Jarang	164 (69,8)
		Missing	2 (0,9)
2	Seberapa sering sholat 5 waktu berjamaah (KRI2)	Selalu	11 (4,7)
		Sering	49 (20,9)
		Jarang	173 (73,6)
		Missing	2 (0,9)
	Kematangan spiritualitas teologis		
1	Percaya bahwa Tuhan peduli pada masalah (KST1)	Sangat tidak benar	4 (1,7)
		Sedikit benar	4 (1,7)
		Cukup benar	9 (3,8)
		Benar	54 (23,0)
		Sangat benar	164 (69,8)
2	Hubungan dengan Tuhan membuat tidak merasa kesepian (KST2)	Sangat tidak benar	4 (1,7)
		Sedikit benar	5 (2,1)
		Cukup benar	7 (3,0)
		Benar	64 (27,2)
		Sangat benar	155 (66,0)
3	Senang tatkala merasakan kebersamaan dengan Tuhan (KST3)	Sangat tidak benar	4 (1,7)
		Sedikit benar	7 (3,0)
		Cukup benar	18 (7,7)
		Benar	75 (31,9)
		Sangat benar	130 (55,3)
		Missing	1 (0,4)
4	Hubungan dengan Tuhan melahirkan perasaan bahagia (KST4)	Sangat tidak benar	3 (1,3)
		Sedikit benar	4 (1,7)
		Cukup benar	12 (5,1)
		Benar	54 (23,1)
		Sangat benar	161 (68,5)

		Missing	1 (0,4)
Kematangan spiritualitas eksistensial			
1	Merasa sempurna dan puas dengan kehidupan (KSE1)	Sangat tidak benar Sedikit benar Cukup benar Benar Sangat benar Missing	24 (10,2) 30 (12,8) 97 (41,3) 43 (18,3) 40 (17,0) 1 (0,4)
2	Merasakan arah yang baik untuk kehidupan (KSE2)	Sangat tidak benar Sedikit benar Cukup benar Benar Sangat benar	16 (6,8) 34 (14,5) 75 (31,9) 52 (22,1) 58 (24,7)
3	Merasa baik terhadap masa depan (KSE3)	Sangat tidak benar Sedikit benar Cukup benar Benar Sangat benar	13 (5,5) 43 (18,3) 89 (37,9) 46 (19,6) 44 (18,7)

Hasil

Hasil analisis data dalam studi ini ditunjukkan dengan menampilkan hasil asesmen dua model, yaitu model pengukuran dan model struktural.

Asesmen Model Pengukuran

Tabel 4 dan Gambar 2 menunjukkan hasil asesmen model pengukuran berdasarkan loading item, AVE, dan reliabilitas komposit. Studi ini bersifat eksploratif sehingga nilai loading minimal 0,6 dianggap reliabel dan valid. Dengan demikian, semua konstruk mengindikasikan reliabilitas dan validitas yang baik. Tidak ada nilai AVE yang lebih kecil dari 0,50. Semua nilai reliabilitas komposit lebih besar dari 0,60 dan dua di antaranya lebih besar dari 0,90. Nilai reliabilitas komposit yang lebih besar dari 0,90 mungkin menunjukkan sebuah masalah dalam pengukuran.

Asesmen Model Struktural

Gambar 3 dan Tabel 6 menunjukkan hasil asesmen model struktural studi ini. Ada empat loading dari jalur langsung dan satu loading jalur tidak langsung, sebagaimana terlihat pada Gambar 3, yang menunjukkan hubungan yang signifikan. Empat pertama adalah pluralitas keagamaan lingkungan dengan sikap terhadap ritual Islam, pluralitas keagamaan dengan komitmen terhadap ritual Islam, sikap terhadap ritual Islam dengan kematangan spiritualitas teologis, dan kematangan spiritualitas teologis dengan kematangan spiritualitas eksistensial.

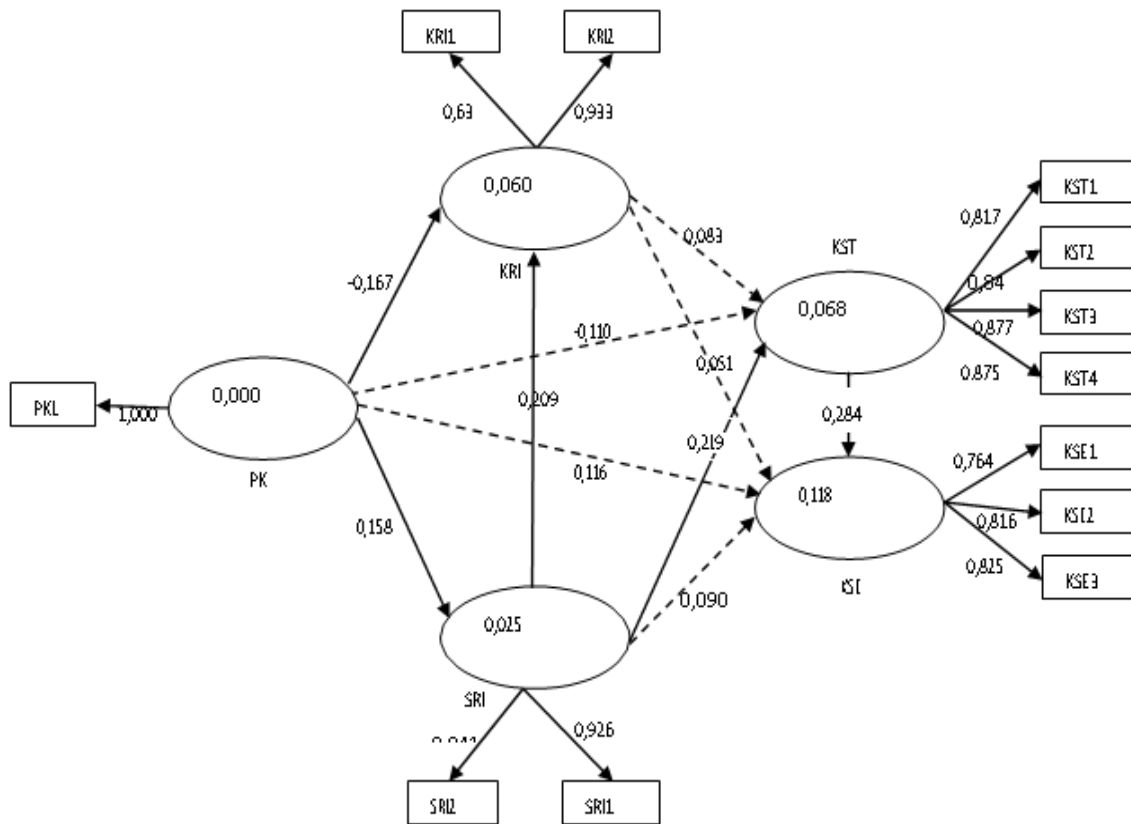
Loading signifikan melalui jalur tidak langsung hanya pada sikap terhadap ritual Islam dengan kematangan spiritualitas eksistensial melalui kematangan spiritualitas teologis. Artinya, asosiasi antara sikap terhadap ritual Islam dengan kematangan spiritualitas eksistensial seraca parsial dikontrol oleh kematangan spiritualitas teologis. Perlu dicatat bahwa hubungan signifikan antara pluralitas keagamaan lingkungan dengan komitmen mahasiswa terhadap ritual Islam adalah negatif. Lebih jauh lagi, dari Gambar 2, dapat dikatakan bahwa nilai koefisien determinasi dari sikap terhadap ritual Islam, komitmen terhadap ritual Islam, kematangan spiritualitas teologis, dan kematangan spiritualitas eksistensial adalah 0,025, 0,060, 0,068, dan 0,118 secara berturut-turut. Dengan kata lain, model ini menjelaskan varian yang kecil dari sikap terhadap ritual Islam, komitmen terhadap ritual Islam, kematangan spiritual teologis, dan kematangan spiritual eksistensial, yaitu 2,5 persen, 6 persen, 6,8 persen dan 11,8 persen secara berurut. Artinya, masih banyak variabel lain yang perlu dilibatkan untuk membangun model dengan kekuatan prediktif lebih baik. Di samping itu masih perlu landasarn teoritis yang lebih konfirmatif untuk mengembangkan model yang lebih akurat.

Semua nilai AVE, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5, di atas kolom faktor adalah lebih tinggi dari nilai korelasi. Ini berarti bahwa validitas diskriminan terpenuhi.

Table 4. Loading item, AVE, reliabilitas komposit (Reflektif)

Skala	Model pengukuran	Item	Loadings	AVE	CR
Pluralitas keagamaan lingkungan	Unitas	PL	1	1	1
Sikap terhadap ritual Islam	Reflektif	SRI1	0,926	0,872	0,936
		SRI2	0,941		
Komitmen terhadap ritual Islam	Reflektif	KRI1	0,639	0,640	0,775
		KRI2	0,933		
Kematangan spiritualitas teologis	Relektif	KST1	0,817	0,730	0,923
		KST2	0,846		
		KST3	0,877		
		KST4	0,875		
Kematangan spiritualitas eksistensial	Reflektif	KSE1	0,764	0,643	0,848
		KSE2	0,816		
		KSE3	0,825		

Gambar 2. Hasil asesmen model pengukuran



Keterangan

- Signifikan → (solid arrow)
- Tidak sig. - - - - - → (dashed arrow)

Table 5. Validitas diskriminan konstruk

	Komitmen terhadap ritual Islam	Pluralitas keagamaan lingkungan	Sikap terhadap ritual Islam	Kematangan spiritual eksistensial	Kematangan spiritual teologis
Komitmen terhadap ritual Islam	0,800				
Pluralitas keagamaan lingkungan	-0,134	1			
Sikap terhadap ritual Islam	0,182	0,158	0,934		
Kematangan spiritualitas eksistensial	0,091	0,099	0,179	0,802	
Kematangan spiritualitas teologis	0,138	-0,086	0,217	0,301	0,854

Catatan: Diagonal (bold) merepresentasikan akar kuadrat AVE, di luar diagonal merepresentasikan korelasi.

Gambar 3. Hasil asesmen model struktural

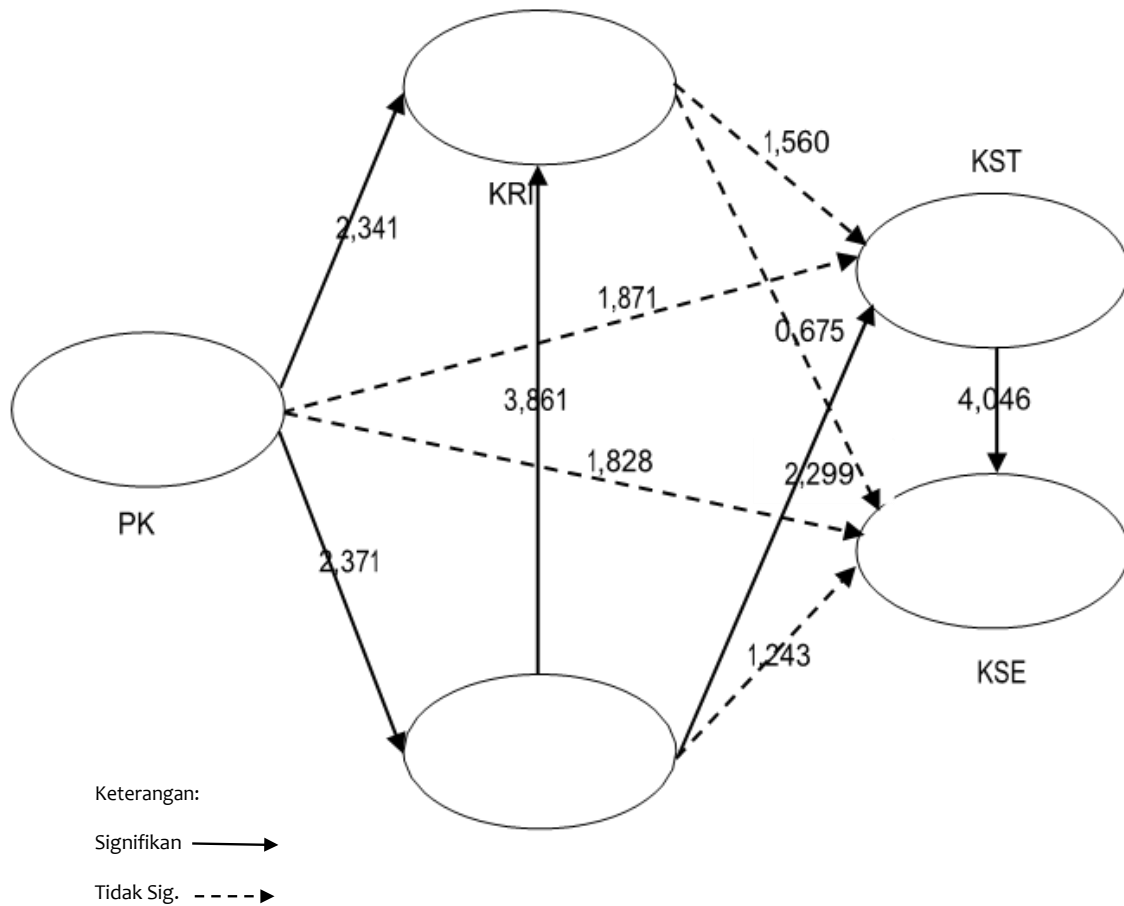


Table 6. Estimasi parameter model struktural

Hipotesis	Asosiasi	Mean sampel (M)	Simpanan baku	Nilai t	Dukungan (Ya/Tidak)
Efek langsung					
H1	Pluralitas keagamaan lingkungan- Sikap terhadap ritual Islam	0,159	0,068	2,323*	Ya
H2	Pluralitas keagamaan lingkungan- Komitmen terhadap ritual Islam	-0,168	0,070	2,383*	Ya
H3	Pluralitas keagamaan lingkungan- Kematangan spiritualitas teologis	-0,107	0,058	1,890	Tidak
H4	Pluralitas keagamaan lingkungan- Kematangan spiritualitas eksistensial	0,118	0,066	1,776	Tidak
H9	Sikap terhadap ritual Islam- Komitmen terhadap ritual Islam	0,210	0,053	3,964*	Ya
H10	Sikap terhadap ritual Islam- Kematangan spiritualitas teologis	0,218	0,096	2,281*	Ya

H11	Sikap terhadap ritual Islam- Kematangan spiritualitas eksistensial	0,092	0,073	1,236	Tidak
H12	Komitmen terhadap ritual Islam- Kematangan spiritualitas teologis	0,088	0,053	1,567	Tidak
H13	Komitmen terhadap ritual Islam- Kematangan spiritualitas eksistensial	0,058	0,076	0,680	Tidak
H14	Kematangan spiritual teologis- Kematangan spiritualitas eksistensial	0,285	0,070	4,082*	Ya
Efek tidak langsung					
H15	Sikap terhadap ritual Islam- Kematangan spiritualitas teologis- Kematangan spiritualitas eksistensial	0,062	0,031	1,993*	Ya

Note: * $p < 0.05$

Pembahasan

Pluralitas Keagamaan Menekan Komitmen terhadap Ritual Islam

Sikap mahasiswa terhadap ritual keagamaan Islam memiliki asosiasi positif dengan komitmen mereka menjalankan ritual keagamaan Islam. Semakin tinggi nilai sikap mereka terhadap ritual Islam, semakin tinggi pula peluang mereka untuk menjalankan ritual tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pengalaman hidup tumbuh besar di wilayah yang memiliki keragaman agama memiliki karakter asosiasi yang berbeda dengan sikap dan komitmen ritual keagamaan Islam mereka. Pengalaman mahasiswa hidup dalam lingkungan yang plural secara agama memiliki asosiasi positif yang signifikan secara statistik dengan sikap mereka terhadap ritual Islam. Tetapi, di sisi lain, pengalaman ini memiliki asosiasi negatif yang signifikan dengan komitmen mereka menjalankan ritual Islam. Artinya, rata-rata dari mereka yang memiliki pengalaman hidup tumbuh besar dalam masyarakat yang beragam secara agama memiliki kemungkinan lebih besar untuk bersikap positif terhadap ritual keagamaan Islam. Mereka memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengatakan bahwa ritual keagamaan Islam, khususnya menjalankan shalat secara berjamaah dan membaca Al-Qur'an, adalah penting dan baik bagi mereka. Tetapi di sisi lain, rata-rata dari mereka yang memiliki pengalaman tumbuh besar dalam lingkungan yang beragam secara agama memiliki peluang lebih rendah untuk memiliki komitmen menjalankan ritual keagamaan Islam, khususnya berpartisipasi dalam ritual shalat jamaah atau membaca Al-Qur'an.

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial dapat berpengaruh pada sikap dan komitmen seseorang terhadap ritual keagamaan Islam. Yang terpenting, pluralitas keagamaan dapat menjadi sumber atau kondisi struktural yang membantu seseorang untuk lebih atau kurang dalam menjalankan

komitmennya terhadap ritual keagamaan Islam (Kwon & McCaffree, 2020). Meskipun rata-rata mahasiswa Muslim IAIN Manado yang terlibat dalam studi ini menyatakan sikap positif terhadap ritual keagamaan Islam. Tetapi mereka yang melaporkan hidup tumbuh besar dalam lingkungan yang memiliki keragaman agama mengindikasikan komitmen menjalankan ritual keagamaan yang lebih rendah dari pada mereka yang hidup dalam masyarakat mono kultural secara agama.

Ini sejalan dengan apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Manado, misalnya. Saya sering menghadiri acara, khususnya yang bersifat lintas agama dan budaya. Saat tiba waktu sholat, sangat sedikit dari mereka yang beragama Islam yang beranjak dari tempat untuk melaksanakan kewajiban sholat lima waktu. Tetapi, mereka, saat bicara secara pribadi, memiliki sikap dan apresiasi yang baik terhadap ritual-ritual Islam, termasuk sholat dan kebiasaan membaca Al-Qur'an.

Meskipun tidak secara langsung bicara soal sikap dan komitmen terhadap ritual keagamaan Islam, masyarakat Muslim yang hidup di berbagai negara sebagai minoritas, memiliki pengalaman serupa. Mereka memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan identitas dan melibatkan diri dalam berbagai aktivitas sosial, khususnya dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya formal (Mansouri et al., 2016; Vergani et al., 2017)

Biasanya dalam lingkungan yang beragam dari sisi agama di mana mereka hidup sebagai minoritas, lembaga atau kegiatan keagamaan yang memberi mereka pengalaman sosial keagamaan intensitasnya lebih rendah. Misalnya, dalam masyarakat Minahasa, masyarakat Muslim di sana tidak memiliki akses pada fasilitas ibadah maupun pendidikan Islam yang serupa dengan Muslim yang berada di Kotamobagu. Akibatnya, meskipun mereka memiliki pandangan bahwa ritual Islam itu penting dan baik sebagai bagian dari identitas atau syiar agama, mereka cenderung memiliki komitmen yang lebih rendah terhadap ritual keagamaan Islam seperti sholat jamaah dan membaca Al-Qur'an. Mereka sejak dini tidak memiliki kesempatan untuk membiasakan diri menjalankan ritual keagamaan Islam sebagai akibat dari kondisi sosial dimana mereka tumbuh besar. Tempat mereka tumbuh besar tidak menyediakan suasana yang kondusif untuk membiasakan diri menjalankan ritual keagamaan Islam. Ikatan mereka dengan ritual keagamaan Islam masih lebih dominan pada tataran sikap positif. Tetapi, mereka kurang mampu untuk menerjemahkannya ke dalam sebuah ritual yang benar-benar dijalankan.

Mereka dapat memiliki sikap positif terhadap ritual Islam sebagaimana yang dimiliki oleh mahasiswa Muslim yang tumbuh besar di lingkungan mono religi. Ini

karena penekanan pada identitas pada masyarakat Muslim di wilayah dimana mereka hidup sebagai kelompok minoritas biasanya cukup kuat dalam bentuk pemahaman dan konsep. Namun demikian, pemahaman dan konsep ini tidak memiliki sumber struktural untuk diterjemahkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan motivasi mereka untuk menghidupkan identitas terkadang melampaui mereka yang hidup sebagai Muslim mayoritas.

Peneliti tidak mengatakan bahwa masyarakat Muslim yang hidup sebagai mayoritas dalam kondisi mono religi di tempat lain secara otomatis memiliki komitmen tinggi terhadap ritual Islam. Banyak faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat komitmen seseorang kepada ritual keagamaan Islam. Di antaranya, keluarga, latar belakang pendidikan, teman, dan masyarakat secara umum. Peneliti pernah hidup dengan Muslim yang berasal dari daerah mayoritas dan mono religi. Mereka punya rasa bangga mengidentifikasi diri sebagai Muslim dan mengapresiasi berbagai ritual Islam. Tetapi komitmen mereka menjalankan ritual keagamaan Islam dalam kehidupan sehari-hari rendah.

Komitmen Ritual Minus Spiritual

Selanjutnya, sikap terhadap ritual Islam memiliki asosiasi positif yang signifikan dengan kematangan spiritualitas teologis mahasiswa. Tetapi ia tidak memiliki asosiasi signifikan dengan kematangan spiritualitas eksistensial mereka. Artinya, semakin positif sikap mereka terhadap ritual Islam, maka semakin tinggi pula tingkat kematangan spiritualitas teologis mereka. Mereka semakin merasakan kebersamaan dengan Yang Maha Kuasa. Namun demikian, sikap positif ini tidak memiliki hubungan signifikan dengan kematangan spiritualitas eksistensial mereka. Sikap mereka terhadap ritual Islam yang positif tidak berhubungan dengan sikap mereka dalam memandang kehidupan ini secara positif dan penuh optimisme. Di samping itu, komitmen mereka menjalankan ritual keagamaan Islam tidak memiliki asosiasi signifikan dengan kematangan spiritualitas teologis dan eksistensial mereka. Artinya, tingkat komitmen mereka menjalankan ritual Islam, khususnya shalat jama'ah dan baca Al-Qur'an, tidak memiliki asosiasi dengan kematangan spiritualitas teologis dan eksistensial mereka. Komitmen mereka yang baik pada ritual keagamaan Islam tidak memiliki hubungan dengan tingkat kematangan spiritualitas teologis dan eksistensial mereka.

Ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa menjalankan ritual keislaman sehari-hari tanpa diiringi pemaknaan spiritual keagamaan teologis dan eksistensial. Adanya mereka rajin menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah dan

membaca al-Qur'an tidak menimbulkan rasa kebersamaan dengan Tuhan Yang Maha Nyata dan rasa positif dan optimis terhadap kehidupan mereka secara umum.

Ini tidak jauh berbeda dari apa yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang Muslim. Betapa banyak orang Islam yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap ritual Islam, seperti sholat, baca Al-Qur'an, naik haji, dan seterusnya. Tetapi mereka menunjukkan kesadaran spiritual rendah. Mereka masih melakukan berbagai aktivitas yang tidak mencerminkan kebersamaan dengan Tuhan Yang Maha Mengetahui. Mereka masih terlibat dalam praktik sosial, budaya, politik dan ekonomi yang dilarang oleh Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Mereka masih melakukan perbuatan yang tidak menunjukkan apresiasi positif terhadap kehidupan yang sangat berharga ini.

Persoalan ini merupakan persoalan dasar dan universal pendidikan Islam hari ini. Pendidikan Islam sampai hari ini belum mampu mengubah kondisi kurang baik ini. Pendidikan Islam, bahkan peradaban Islam, selamanya dianggap gagal selama ia tidak mampu melahirkan orang dan peradaban yang menunjukkan bahwa praktik ritual Islam memiliki implikasi spiritual, dan akhirnya sosial bagi umat manusia. Ketika itu terjadi, signifikansi Islam sebagai salah satu modal dan model peradaban manusia dapat dirasakan bersama.

Kecenderungan selama ini, persoalan seperti ini sering dianggap sebagai akibat dari kesalahan seseorang sehingga tugas untuk memperbaikinya hanya menjadi tanggungjawab individual saja. Sebenarnya, sistem pendidikan yang dikelola oleh negara dan para pemangku kebijakan jauh lebih bertanggungjawab dalam menyelesaikan persoalan ini. Muslim sebagai individu pada dasarnya lebih banyak pada posisi produk dari sistem pendidikan buruk yang direproduksi dari masa ke masa oleh negara dan elit masyarakat.

Kualitas Spiritualitas Teologis Penting

Secara tidak langsung, sikap mereka terhadap ritual keagamaan Islam memiliki asosiasi positif dengan tingkat kematangan spiritualitas eksistensial mereka. Pengaruh ini dimediasi oleh kematangan spiritualitas teologis mereka. Artinya, semakin tinggi nilai sikap mereka terhadap ritual keagamaan Islam, semakin tinggi pula kematangan spiritualitas eksistensial mereka. Mereka semakin baik dan optimis dengan masa depan dan kehidupan mereka. Namun demikian, asosiasi ini tidak langsung, tetapi melalui kematangan spiritualitas teologis mereka. Kematangan spiritualitas teologis mereka menjadi mediator bagi sikap positif

mereka terhadap ritual Islam untuk berhubungan dengan spiritualitas eksistensial mereka.

Terakhir, kematangan spiritualitas teologis mereka memiliki asosiasi positif yang signifikan dengan kematangan spiritualitas eksistensial mereka. Semakin tinggi nilai kematangan spiritualitas ketuhanan mereka, semakin tinggi pula kematangan spiritualitas eksistensial mereka. Semakin baik mereka merasakan kebersamaan dengan Tuhan Yang Maha Esa, semakin baik mereka memaknai kehidupan mereka secara positif. Mereka semakin optimis melihat masa depan yang baik dalam kehidupannya.

Tetapi, pengalaman hidup dalam masyarakat plural secara agama belum memiliki asosiasi apapun dengan tingkat spiritualitas keagamaan mereka. Ini menunjukkan bahwa pluralitas keagamaan belum menyentuh pembentukan spiritualitas keagamaan mereka sebagaimana yang diteorikan oleh para pengkaji, seperti Ammerman (2010).

Dengan demikian, kematangan spiritualitas teologis penting untuk dikembangkan dalam diri setiap orang untuk membantu mereka memiliki perspektif positif terhadap realitas kehidupan mereka. Ini sejalan dengan temuan yang banyak dilaporkan akhir-akhir ini oleh para praktisi kesehatan bahwa kedekatan dengan Tuhan, apapun definisi dan bentuk Tuhan dalam ide setiap orang, dapat memberikan efek positif bagi kualitas kesehatan seseorang secara umum (Levin, 2001). Selain itu, pluralitas agama perlu didorong dan dipraktikkan dalam cara atau model yang dapat membantu pengembangan spiritualitas setiap orang.

Simpulan

Pengalaman hidup dan tumbuh besar dalam lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki keragaman agama dan keyakinan dapat memberikan kontribusi positif pada sikap rata-rata mahasiswa terhadap ritual keagamaan Islam. Sebaliknya, ia memberi kontribusi negatif terhadap komitmen mereka menjalankan ritual keagamaan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pengalaman hidup plural keagamaan ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas spiritualitas mereka, baik teologis maupun eksistensial. Ini menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa Muslim yang terlibat dalam studi ini memiliki penghargaan tinggi terhadap ritual keagamaan Islam sebagai simbol keberagaman mereka. Namun demikian, kondisi plural keagamaan, khususnya saat mereka tumbuh besar sebagai minoritas, mungkin telah membatasi kesempatan mereka tersosialisasi secara

intens dan baik dengan praktik ritual keagamaan Islam sejak usia dini. Karena itu, mereka sulit menjadikan praktik ritual keagamaan sebagai bagian dari habitus mereka. Ritual keagamaan Islam hanya sekedar doxa; keyakinan dalam hati dan pikiran. Sikap doktrinal ini berhubungan signifikan dengan kematangan spiritualitas teologis mahasiswa dan secara tidak langsung dengan kematangan spiritualitas eksistensial mereka. Ini menandakan bahwa mahasiswa cenderung lebih maju dalam memahami Islam sebagai doxa. Akan tetapi, mereka masih kurang memiliki komitmen terhadap praktik ritual keagamaan Islam.

Bahkan mereka yang memiliki komitmen terhadap ritual ini, komitmen mereka masih terbatas pada dimensi formalitas sehingga komitmen ini tidak berdampak pada tingkat kematangan spiritualitas mereka, baik teologis maupun eksistensial. Di samping itu, pengalaman hidup dalam pluralitas keagamaan belum menunjukkan hubungan dengan kualitas spiritualitas mereka. Karena itu, pendidikan Islam bagi generasi muda sebaiknya memberikan ruang lebih banyak kepada mereka untuk mempraktikkan ritual Islam. Di samping itu, praktik ritual keagamaan Islam seharusnya memperhatikan dimensi makna dan fungsi spiritual dan sosialnya. Dengan demikian, baik sikap maupun komitmen ritual mereka dapat berimplikasi pada kematangan spiritualitas teologis dan eksistensial. Selain itu, lembaga pendidikan perlu memberikan pengalaman kepada para peserta didik yang memungkinkan mereka menjadikan pertemuan dan interaksi lintas agama sebagai ranah pembentukan spiritualitas mereka. Adanya ritual Islam berimplikasi pada kematangan spiritual generasi Islam dapat berdampak luas pada agenda pengembangan peradaban Islam yang memiliki masa depan. Lalu, adanya pluralitas keagamaan menjadi momen pembentukan spiritualitas generasi muda akan menjadikan masyarakat lebih baik dan berkelanjutan. Studi ini memiliki keterbatasan pada pengambilan sampel dan model hipotesis. Sampelnya hanya merepresentasikan mahasiswa IAIN Manado Angkatan masuk 2017 dan 2018 sehingga kesimpulannya sebaiknya digeneralisasi secara hati-hati. Di samping itu, model hipotesis yang dikembangkan relatif baru dan sifatnya eksploratif. Untuk sebuah kesimpulan yang sifatnya konfirmatif, diperlukan studi dengan sampel lebih besar dan landasan konsep yang lebih baik sehingga kekuatan statistik dan generalisasinya lebih kuat. Studi ini dapat ditindaklanjuti dengan studi perbandingan yang melibatkan responden dari agama yang berbeda.

Referensi

- Ahmad Najib Burhani. (2020). Agama, Kultur (In)Toleransi, dan Dilema Minoritas di Indonesia. Retrieved November 11, 2020, from LIPI Press website: <https://e-service.lipipress.lipi.go.id/press/catalog/book/235>
- Ammerman, N. T. (2010). The Challenges of Pluralism: Locating Religion in a World of Diversity. *Social Compass*, 57(2), 154–167. <https://doi.org/10.1177/0037768610362406>
- Baumsteiger, R., & Chenneville, T. (2015). Challenges to the Conceptualization and Measurement of Religiosity and Spirituality in Mental Health Research. *Journal of Religion and Health*, 54(6), 2344–2354. <https://doi.org/10.1007/s10943-015-0008-7>
- Boivin, M. J., Kirby, A. L., Underwood, L. K., & Silva, H. (1999). Spiritual Well-Being Scale (Paloutzian & Ellison, 1982; Ellison, 1983). In P. C. Hill & R. W. H. Jr. (Eds.), *Measures of Religiosity* (pp. 382–385). Birmingham: Religious Education Press.
- Bowen, J. R. (1989). Salat in Indonesia: The Social Meanings of an Islamic Ritual. *Man, New Series*, 24(4), 600. <https://doi.org/10.2307/2804290>
- Donohue, D. K. (2020). Religiosity and Multicultural Experiences Predict Cultural Values in College Students. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00590-6>
- Emmons, R. A. (2000). Is Spirituality an Intelligence? Motivation, Cognition, and the Psychology of Ultimate Concern. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 3–26. https://doi.org/10.1207/S15327582IJPR1001_2
- Garson, G. D. (2016). *Partial Least Squares: Regression & Structural Equation Models*. Asheboro, NC, USA: Statistical Publishing Associates. <https://doi.org/10.3726/978-3-0353-0280-6/8>
- Hamka. (1978). *Tasauf Perkembangan Dan Pemurniannya*. Jakarta: Gudeg Bukoe.
- Hawting, G. (2006). *The Development of Islamic Ritual*. London: Routledge.
- Katz, M. (2005). The Study of Islamic Ritual and the Meaning of Wudu'. *Der Islam*, 82(1), 106–145.
- Kwon, R., & McCaffree, K. (2020). Muslim Religious Accommodations in Western Europe: Do Multicultural Policies Impact Religiosity Levels among Muslims, Catholics and Protestants? *International Migration*. <https://doi.org/10.1111/imIG.12754>
- Levin, J. (2001). *God, Faith, and Health: Exploring the Spirituality-Healing Connection*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Mansouri, F., Lobo, M., & Johns, A. (2016). Grounding Religiosity in Urban Space: Insights from Multicultural Melbourne. *Australian Geographer*. <https://doi.org/10.1080/00049182.2016.1191134>
- Nasr, S. H. (1987a). *Islamic Art and Spirituality*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1987b). *Islamic Spirituality: Foundations*. London: Routledge & Kegan Paul
- Penner, H. H. (2016). Ritual. Retrieved November 11, 2020, from Encyclopædia Britannica website: <https://www.britannica.com/topic/ritual>
- Platvoet, J. G. (2017). *Ritual in Plural & Pluralist Societies: Instruments for Analysis. In Pluralism & Identity: Studies in Ritual Behaviour* (pp. 25–51). Leiden: Brill.
- Powers, P. (2004). Interiors, Intentions, and the “spirituality” of Islamic Ritual Practice. *Journal of the American Academy of Religion*, 72(2), 425–459. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfh036>
- Schreier, R. J. (2015). *Plural Spiritualities: North American Experiences*. Washington, D.C.: The Council for Research in Values and Philosophy.
- Seitschek, H. O. (2010). Religions and Beliefs. In H. James Birx (Ed.), *21st Century Anthropology: A Reference Handbook* (pp. 218–226). California, USA: SAGE Publications.
- Sheldrake, P. (2007). *A Brief History of Spirituality* (Vol. 7). Victoria, Australia: Blackwell Publishing.
- Vergani, M., Johns, A., Lobo, M., & Mansouri, F. (2017). Examining Islamic Religiosity and Civic Engagement in Melbourne. *Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.1177/1440783315621167>
- Zinnbauer, B. J., Pargament, K. I., Cole, B., Rye, M. S., Butter, E. M., Belavich, T. G., ... Kadar, J. L. (1997). Religion and Spirituality: Unfuzzifying the Fuzzy. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 36(4), 549. <https://doi.org/10.2307/1387689>